

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada awalnya, tanaman sengon (*Albazia falcataria* (L) Fosberg) memang kalah bersaing dibandingkan tanaman penghasil kayu lainnya. Selain karena kurang populer, kualitas kayunya pun setingkat lebih rendah dibandingkan dengan kayu komersial lainnya seperti jati dan meranti. Namun, kini hal itu terabaikan. Seiring dengan kebutuhan industri pengolahan yang semakin tinggi serta ditambah dengan semakin menipisnya persediaan kayu di hutan alam maka permintaan kayu pun beralih pada sengon. Kehadiran sengon di tengah “krisis kayu” untuk industri pengolahan kayu seakan menjadi pelepas dahaga. Betapa tidak, sengon termasuk jenis kayu yang cukup mudah dibudidayakan ditambah waktu panennya relatif cepat, yaitu mulai umur 5 tahun. Kondisi tersebut menyebabkan harga kayu sengon melambung. Kini, tidak sedikit pengusaha rela menanamkan modalnya untuk menanam sengon (Siregar *dkk*, 2008).

Ketika itu awal abad ke-19, para pakar pertanian sudah tertarik pada kayu sengon, terutama berkaitan dengan sifat-sifat yang dimiliki, antara lain: ringan, agak padat, agak besar, dan putih segar; misalnya digunakan untuk petik teh, yang perannya tak dapat disepelekan. Sebagaimana kotak-kotak teh yang diterima di Rotterdam pada tahun 1923, ternyata sekitar 30% diantaranya berasal dari kayu sengon, sisanya 15% dari kayu liar dan 55% dari triplek. Kecuali itu, pabrik korek api pertama di Semarang juga menggunakan kayu sengon muda. Tak lupa pada tahun 1897, untuk pertama kalinya Van Romburgh mengatakan, bahwa kayu sengon dapat digunakan sebagai bahan pembuatan kertas yang kualitasnya tidak kalah dengan kayu populer. Jika umur kayu sengon sekitar 4-5 tahun dan kadar airnya 10,6% maka kayu tersebut mengandung kadar selulosa mencapai 49,7% (Santoso, 1992).

Peningkatan kapasitas terpasang disektor produksi pulp tersebut tentu saja akan berdampak terhadap kebutuhan bahan baku kayu. Pada tahun 2017, kebutuhan bahan baku kayu akan mencapai 45 juta meter kubik (m<sup>3</sup>), naik 27,5% ketimbang tahun lalu yang mencapai 35,3 juta m<sup>3</sup> (Kemenperin, 2016).

Kemenhut pada 2010 telah membangun 10 ribu unit Kebun Bibit Rakyat (KBR) di 424 kabupaten kota dengan produksi bibit 500 juta batang. Pada 2012, Kemenhut berencana akan membangun 23 unit persemaian permanen di 22 provinsi dengan produksi 35 juta batang per tahun. Jenis bibit pohon yang disemai di KBR, antara lain pohon berjenis kayu-kayuan seperti meranti, jabon, jati dan sengon. Sementara di Luar Jawa lebih ke bibit pohon Meranti, Mahoni dan pohon Suren (Antara, 2012)

Menurut hasil analisa *izozym* jenis sengon yang berkembang di Jawa mempunyai variasi genetik (*genetic base*) yang sangat sempit, Sehingga pengembangan jenis ini dengan memperluas basic genetik perlu dilakukan, selain untuk meningkatkan produktivitas juga untuk meningkatkan ketahanan terhadap penyakit (Siregar *dkk* (2008) dalam Baskorowati, 2014).

Media tumbuh merupakan komponen utama untuk pembibitan. Media tumbuh yang akan digunakan harus sesuai dengan jenis tanaman yang ditanam. Menentukan media tumbuh yang tepat untuk jenis tanaman yang berbeda habitat asalnya merupakan hal yang sulit (Anisa, 2011).

Media tumbuh yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan, salah satunya tidak terlalu padat, sehingga dapat membantu pembentukan, perkembangan akar tanaman, mampu menyimpan air, unsur hara secara baik, mempunyai aerasi yang baik, dan tidak menjadi sumber penyakit serta mudah didapat dengan harga relatif murah (Anisa, 2011).

Pupuk organik mencakup semua pupuk yang dibuat dari sisa-sisa metabolisme atau organ hewan dan tumbuhan. Pupuk organik sukar ditentukan isinya, tergantung dari sumbernya. Keunggulan adalah ia dapat memperbaiki fisik tanah karena membantu pengikatan air secara efektif (Nugroho, 2014).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis mengambil pelaksanaan dengan judul “Respon Media Pupuk Kandang dan Pemberian Pupuk Organik Terhadap Pertumbuhan bibit Sengon Laut (*Albazia falcataria* (L) Fosberg)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut apakah pemberian pupuk kandang dan pupuk organik dapat mempercepat waktu tercapainya kriteria syarat tanam di lapang pertumbuhan bibit sengon laut (*Albazia falcataria* (L) Fosberg)?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat**

### **1.3.1 Tujuan**

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui respon penambahan pupuk kandang dan pupuk organik cair diharapkan dapat mempercepat waktu tercapainya kriteria syarat tanam di lapang terhadap pertumbuhan bibit sengon laut (*Albazia falcataria* (L) Fosberg).

### **1.3.2 Manfaat**

Dalam suatu kegiatan diharapkan mempunyai manfaat bagi sendiri maupun bagi orang lain (masyarakat). Kegiatan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi atau memberikan informasi pengetahuan kepada pembaca tentang penggunaan pupuk kandang dan pupuk organik cair diharapkan dapat mempercepat tercapainya waktu kriteria syarat tanam di lapang.